



Pendidikan Berbasis Nilai Islam Di Sekolah dan Masyarakat

Bahrul Ulum¹, Ambotang², Ali Usman Nasution³, Chusnul Muhammad Haris⁴, Sumarno⁵

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo^{1,2,3,4,5}

bahrulu491@gmail.com¹, ambotangridhwan@gmail.com², abuhaniyyah27@gmail.com³,
utsmannst123@gmail.com⁴, gusmarno@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 30 Januari 2026

Kata Kunci:

Nilai Islam, Pendidikan karakter, Sekolah Islami, Masyarakat, Etika sosial, Filsafat pendidikan Islam, Akhlak, Pembentukan karakter, Keteladanan, Tarbiyah, Ta'dib

Keywords:

Islamic Values, Character Education, Islamic Schools, Society, Social Ethics, Islamic Educational Philosophy, Morals, Character Building, Exemplary Behavior, Tarbiyah, Ta'dib

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan berbasis nilai Islam merupakan sistem pendidikan yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, perilaku, dan identitas peserta didik. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan moral dan sosial, pendidikan yang berlandaskan nilai Islam menjadi solusi penting dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan moralitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, implementasi, serta strategi penguatan pendidikan berbasis nilai Islam baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini menyoroti berbagai pemikiran tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed Naquib Al-Attas, serta teori pendidikan karakter modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam harus diimplementasikan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup kurikulum terintegrasi, keteladanan pendidik, budaya sekolah, serta dukungan masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial. Kolaborasi lintas lingkungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun generasi berakhlak dan berwawasan luas.

ABSTRACT

Islamic values-based education is an educational system that places religious values as the primary foundation for developing students' character, behavior, and identity. In an era of globalization rife with moral and social challenges, education based on Islamic values is a crucial solution for integrating science and morality. This study aims to analyze the concept, implementation, and

strategies for strengthening Islamic values-based education in both schools and the community. Using descriptive qualitative methods through literature review, this study highlights the thoughts of various figures such as Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed Naquib Al-Attas, as well as modern character education theories. The study's findings indicate that Islamic values-based education must be implemented through a comprehensive approach encompassing an integrated curriculum, educator role models, school culture, and community support. Values such as honesty, trustworthiness, discipline, and responsibility are not only taught but also lived out through practical practices in social life. Collaboration across schools, families, and the community is key to successfully developing a generation with morals and broad perspectives.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk peradaban dan karakter suatu bangsa. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembinaan akhlak dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 tentang pentingnya membaca dan belajar yang berorientasi pada ketuhanan (Quran Kemenag, 2002).

Pada era globalisasi, pendidikan dihadapkan pada tantangan besar berupa degradasi moral, individualisme, dan sekularisasi nilai. Banyak lembaga pendidikan yang terlalu fokus pada pencapaian akademik, sementara penanaman nilai moral dan spiritual kurang diperhatikan. Akibatnya, muncul generasi cerdas secara intelektual, namun miskin akhlak dan

empati sosial. Dalam konteks inilah, pendidikan berbasis nilai Islam menjadi solusi relevan untuk menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan integritas moral (Cahyo utomo & Khoiriyah, 2025).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, wacana penguatan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Irawati et al., 2022). Pendidikan berbasis nilai Islam dapat memberikan landasan teologis dan etis bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari kebangsaan, tetapi justru memperkaya identitas keindonesiaan yang religius dan berkeadaban.

Selain itu, pluralitas masyarakat Indonesia menuntut model pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan dialogis. Penanaman nilai Islam di sekolah dan masyarakat tidak boleh menumbuhkan sikap eksklusif atau merasa paling benar sendiri, tetapi justru mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan membangun kerja sama lintas agama dan budaya. Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi pijakan penting dalam merancang praktik pendidikan yang humanis. Pendidikan berbasis nilai Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang kokoh akidahnya, mulia akhlaknya, sekaligus dewasa dalam menyikapi perbedaan sosial dan budaya.

Nilai-nilai Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik hubungan vertikal dengan Allah (hablun min Allah) maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablun min an-nas). Sekolah memiliki peran formal untuk menanamkan nilai-nilai ini, sementara masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan masyarakat menjadi penting agar pendidikan Islam tidak hanya berhenti di teori, tetapi terwujud dalam budaya sosial (Faizah, 2022).

Dalam perspektif sejarah, pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang melalui berbagai lembaga seperti pesantren, madrasah, dan sekolah umum berciri khas Islam. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan generasi yang mampu berperan di tengah masyarakat. Seiring dengan lahirnya kebijakan pendidikan nasional, terjadi proses penyesuaian dan penguatan kembali identitas pendidikan Islam agar tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan ruh nilai keislamannya (Khoiriyah, 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru sekaligus peluang bagi pendidikan berbasis nilai Islam. Di satu sisi, akses informasi yang begitu luas dapat mengaburkan batas-batas nilai dan budaya, sehingga peserta didik mudah terpapar konten yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Di sisi lain, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan internalisasi nilai, misalnya melalui platform pembelajaran digital, konten edukatif Islami, dan komunitas daring yang membahas akhlak dan adab. Dengan demikian, perumusan model pendidikan berbasis nilai Islam di sekolah dan masyarakat perlu mempertimbangkan dinamika sosial dan teknologi kontemporer (Nurfitria & Arzam, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan peraturan pendidikan yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan nilai-nilai moral.

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, klasifikasi tema, serta interpretasi teoritis terhadap sumber literatur. Fokus utama kajian adalah:

1. Konsep dasar pendidikan berbasis nilai Islam.
2. Bentuk penerapan nilai Islam dalam sekolah dan masyarakat.

3. Kendala dan strategi penguatan nilai Islam di era modern.

Pendekatan ini dipilih karena topik pendidikan berbasis nilai Islam membutuhkan kajian filosofis dan konseptual yang mendalam, bukan sekadar data empiris. Tujuannya adalah menemukan pemahaman yang utuh tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat dihidupkan dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial (Sugiyono, 2014) (Khoiriyah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Berbasis Nilai Islam

Pendidikan dalam Islam berakar pada konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah berarti proses menumbuhkan potensi manusia secara holistik; ta'lim adalah kegiatan transfer ilmu; sedangkan ta'dib bermakna pembentukan adab atau moralitas. Ketiga konsep ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari nilai dan akhlak (Zahra et al., 2024).

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mengarahkan manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah (Prasetya, 2018)(Asy'arie et al., 2023). Sedangkan Ibn Khaldun menekankan aspek sosial pendidikan sebagai sarana menumbuhkan peradaban (Sugari & Hilalludin, 2025). Dalam pandangan Syed Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah usaha membentuk "manusia baik" (al-insan al-salih), bukan hanya warga negara yang baik (Abdullah, 2020).

Pendidikan berbasis nilai Islam, karenanya, bukanlah pendidikan agama yang sempit. Ia adalah sistem pendidikan integral yang merekatkan antara iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan utuh.

2. Implementasi di Sekolah

Implementasi nilai Islam di sekolah dapat dilakukan melalui:

- Kurikulum Islami Terintegrasi. Mata pelajaran umum dikaitkan dengan nilai Islam. Misalnya, pelajaran sains digunakan untuk menumbuhkan rasa takjub terhadap ciptaan Allah (Asna et al., 2024).
- Keteladanan Pendidik. Guru memegang peran kunci. Nilai-nilai seperti kesabaran, amanah, dan kejujuran harus tercermin dalam perilakunya (Khoiriyah, 2023) (Andirja, 2026).
- Budaya Sekolah Islami. Penerapan salat berjamaah, kegiatan tahfiz, atau program sosial seperti jum'at berkah mengondisikan lingkungan yang bernuansa religius.

Pendekatan ini menuntut kolaborasi antara kepala sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua untuk menjaga konsistensi nilai dalam perilaku anak (Basri et al., 2023).

3. Implementasi di Masyarakat

Masyarakat adalah madrasah kedua bagi anak setelah keluarga. Nilai Islam yang diajarkan di sekolah harus menemukan bentuk konkretnya dalam interaksi sosial. Di sinilah peran masyarakat muslim menjadi penting melalui:

- Kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, zakat, dan gotong royong.
- Pengelolaan lingkungan yang bersih, aman, dan penuh saling menghormati.
- Keteladanan tokoh masyarakat yang menunjukkan perilaku Islami (Andirja, 2026) (Al-Ulya et al., 2025).

Dengan demikian, sekolah dan masyarakat tidak berdiri terpisah, tetapi saling memperkuat dalam menanamkan nilai Islam (Rahayu et al., 2023).

4. Tantangan dan Strategi

Tantangan utama pendidikan berbasis nilai Islam ialah arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa budaya instan dan hedonisme. Banyak anak lebih terpengaruh oleh media sosial ketimbang ajaran moral. Di sisi lain, masih ada anggapan bahwa nilai Islam hanya relevan untuk pendidikan agama, bukan untuk semua bidang ilmu (Antika & Husni, 2025).

Strategi yang dapat dilakukan meliputi:

- Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam agar kontekstual dan interdisipliner.
- Pelatihan guru untuk pembinaan nilai dan karakter .
- Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk konsistensi nilai.

5. Peran Keluarga sebagai Basis Nilai

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, bahkan sebelum ia mengenal sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Di dalam keluarga, anak belajar mengenal Allah, meniru perilaku orang tua, dan membentuk kebiasaan dasar seperti cara berbicara, bersikap, serta menghargai orang lain. Apabila keluarga menanamkan nilai Islam sejak dini, seperti membiasakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjaga ucapan, maka sekolah dan masyarakat hanya tinggal menguatkan dan meluaskan nilai-nilai tersebut (Purnika Sari & Zahrani, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai Islam menuntut adanya harmoni antara pola asuh orang tua dan program pendidikan di sekolah. Orang tua perlu menjadi teladan dalam kejujuran, amanah, dan kesederhanaan agar anak tidak mengalami kebingungan nilai. Ketika di rumah anak melihat praktik yang berlawanan dengan ajaran yang diterima di sekolah, maka proses internalisasi nilai menjadi lemah. Oleh karena itu, program parenting Islami, majelis taklim keluarga, dan komunikasi intensif antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang konsisten (Fitriannisa et al., 2024) .

6. Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Berbasis Nilai

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, pendidikan berbasis nilai Islam berangkat dari pandangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang khas. Secara ontologis, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, sehingga pendidikan harus memperhatikan kebutuhan fisik sekaligus spiritual. Secara epistemologis, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio dan pengalaman, tetapi juga wahyu yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun secara aksiologis, ilmu dipandang bernilai ketika mengantarkan manusia kepada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat (Al- Ulya et al., 2025).

Implikasinya, proses pendidikan tidak boleh netral nilai, melainkan harus diarahkan kepada tujuan yang jelas, yaitu pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Filsafat pendidikan Islam menolak pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya saling melengkapi dalam memandu manusia menjalani kehidupan. Integrasi nilai Islam dalam kurikulum dan praktik pendidikan sebenarnya merupakan upaya filosofis untuk mengembalikan posisi ilmu sebagai jalan menuju kebaikan, bukan sekadar alat mencapai keuntungan material. Dengan kerangka filosofis seperti ini, pendidikan berbasis nilai Islam di sekolah dan masyarakat memiliki landasan teoritis yang kuat, bukan sekadar tren kebijakan sesaat.

7. Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Lintas Mata Pelajaran

Salah satu tantangan praktis dalam mewujudkan pendidikan berbasis nilai Islam adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum lintas mata pelajaran. Selama ini, nilai Islam sering kali hanya ditempatkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga terkesan sebagai wilayah yang terpisah dari bidang studi lain. Padahal, setiap mata pelajaran memiliki potensi untuk menjadi media internalisasi nilai, asalkan guru mampu merancang tujuan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan dimensi akhlak dan spiritual. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, peserta didik dapat diajak merefleksikan keteladanan tokoh-tokoh muslim yang jujur, amanah, dan gigih memperjuangkan kebenaran (Asna et al., 2024).

Dalam pelajaran sains dan teknologi, guru dapat menumbuhkan kesadaran tauhid bahwa hukum-hukum alam merupakan tanda kekuasaan Allah, sehingga ilmu digunakan untuk kemaslahatan, bukan perusakan. Di bidang ekonomi atau kewirausahaan, nilai kejujuran, keadilan, dan larangan kecurangan dapat dijadikan landasan etika bisnis Islami. Pendekatan integratif semacam ini menjadikan nilai Islam hadir secara natural di berbagai disiplin ilmu,

bukan hanya muncul dalam bentuk nasihat di akhir pelajaran. Dengan demikian, peserta didik terbiasa memandang ilmu dan nilai sebagai dua hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan (Rawanita & Silahuddin, 2024).

8. Pengembangan Iklim Sekolah yang Religius dan Humanis

Iklim sekolah yang religius tidak cukup diwujudkan melalui simbol-simbol keagamaan seperti poster ayat Quran atau seragam muslimah saja. Iklim religius dan humanis menuntut adanya budaya saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, dan kepemimpinan yang adil di tingkat sekolah. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan perlu menjadi model dalam bersikap jujur, terbuka terhadap kritik, dan bijak dalam mengambil keputusan. Proses disiplin dan penegakan tata tertib juga sebaiknya mengedepankan pendekatan edukatif, bukan semata-mata hukuman, sehingga peserta didik belajar bertanggung jawab atas kesalahannya.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat dijadikan wahana pengembangan nilai Islam secara kreatif. Misalnya melalui organisasi siswa, pramuka Islami, kegiatan sosial kemasyarakatan, atau klub kajian ilmiah yang dikaitkan dengan nilai kejujuran ilmiah dan etika berdiskusi. Ketika peserta didik diberi ruang untuk berperan aktif, memimpin kegiatan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan, mereka belajar mempraktikkan nilai amanah, adil, dan musyawarah. Lingkungan sekolah yang demikian akan memperkuat internalisasi nilai Islam karena peserta didik mengalaminya secara langsung dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya mendengarnya dalam ceramah.

9. Kontribusi Pendidikan Berbasis Nilai Islam bagi Pembangunan Masyarakat

Pendidikan berbasis nilai Islam tidak hanya berdampak pada pembentukan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Ketika generasi muda terbiasa bersikap jujur, disiplin, dan peduli sesama, maka praktik-praktik negatif seperti korupsi, kekerasan, dan intoleransi dapat dikurangi secara bertahap. Lulusan lembaga pendidikan yang berkarakter kuat akan memasuki berbagai bidang profesi pemerintahan, bisnis, kesehatan, dan lain-lain dengan membawa etika Islam sebagai pedoman. Hal ini menjadi modal sosial penting bagi terwujudnya tata kelola masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban.

Di tingkat akar rumput, pendidikan nilai Islam yang kuat akan mendukung terbentuknya budaya gotong royong, kepedulian terhadap fakir miskin, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Program-program seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf dapat dikembangkan secara produktif jika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dan amanah dalam mengelola dana umat. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai Islam di sekolah dan masyarakat bukan sekadar urusan kelas dan kurikulum, tetapi juga strategi jangka panjang untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

PENUTUP

Pendidikan berbasis nilai Islam merupakan fondasi penting dalam membentuk manusia berakhlak luhur dan berilmu tinggi. Pelaksanaannya memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai Islam tidak hanya menjadi pengetahuan, melainkan menjadi kebiasaan hidup.

Melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang ke dalam semua dimensi pendidikan, bangsa dapat melahirkan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar bentuk pembelajaran agama, tetapi juga sistem transformasi moral menuju masyarakat yang berperadaban dan diridai Allah ﷻ.

Ke depan, pengembangan pendidikan berbasis nilai Islam perlu terus dikaji dan dievaluasi secara berkelanjutan melalui penelitian, inovasi pembelajaran, dan dialog antara para ulama, akademisi, dan praktisi pendidikan. Diharapkan lahir berbagai model implementasi yang kreatif, adaptif terhadap konteks lokal, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan cara ini, sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat bersama-sama membangun

peradaban yang tidak hanya maju secara ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga kokoh dalam nilai dan akhlak.

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan berbasis nilai Islam tidak hanya diukur dari banyaknya materi keagamaan yang diajarkan, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai itu tercermin dalam perilaku nyata peserta didik dan warga masyarakat. Diperlukan komitmen, kesabaran, dan konsistensi dari semua pihak untuk terus memperbaiki diri dan lingkungan berdasarkan ajaran Islam. Jika proses ini dijalankan secara berkelanjutan, maka pendidikan akan menjadi jalan lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas menghadapi kompleksitas zaman, tetapi juga kokoh memegang nilai, sehingga mampu menjadi rahmat bagi lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2020). Paradigma Psikologi Islam. *Al Ilmu : Jurnal Keagamaan dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Al- Ulya, N. N. S., Hajar, S., Solikhah, M., Fardiansyah, M. F., & Suyudi, M. (2025). *METODE PENDIDIKAN RASULULLAH DALAM HADIS SHAHIH: TELAAH TERHADAP HADIS MUSLIM NO. 2581 DAN BUKHARI NO. 347*. 12(01), 65–80.
- Andirja, F. (2026). *Rambu-Rambu Dawah* (1 ed.). UFA Office.
- Antika, A. N., & Husni, M. (2025). *Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern*. 3, 284–294.
<https://doi.org/http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Asna, A. Z., Sumarni, W., & Cahyono, E. (2024). Modul Etnokimia Terintegrasi Nilai Islami pada Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Melatih Kreativitas. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 18(1).
<https://doi.org/10.15294/jipk.v18i1.46707>
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2).
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Cahyo utomo, M. irfandi, & Khoiriyah, K. (2025). *Rekonstruksi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs dalam penguatan Kecerdasan Emosional siswa : Analisis Pemikiran al-Ghazali dan Daniel Goleman*.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Pendidikan Islam*, 11(1), 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Fitriannisa, R., Satriah, L., & Tajiri, H. (2024). Bimbingan Parenting Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Parenting Orangtua dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral (Penelitian di Yayasan Pendidikan Islam Alfani Arjasari Bandung). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(4).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Khoiriyah, K. (2023). Internalisasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 070. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1810>
- Khoiriyah, Kholilah, N., Salsabila, R., Putri, W. A., & Prasetya, B. (2022). Peran Guru Pai Terhadap Kenakalan Remaja Di Sman 1 Kota Probolinggo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 299–308. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.477>
- Nurfitri, S., & Arzam, A. (2022). Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media. *An-Nida'*, 46(1). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19245>
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267.
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Purnika Sari, N. N. J., & Zahrani, H. (2023). PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(1).
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4078>
- Quran Kemenag. (2002). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=59&to=59>
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan

- Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4). <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Rawanita, M., & Silahuddin. (2024). Studi Kebijakan dan Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.415>
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Peradaban Islam dan Relevansinya bagi Masyarakat Modern. *IMANU: Jurnal Hukum dan Peradaban*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Zahra, A. S., Widad, S., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Integrasi Tarbiyah Ta'lim dan Ta'dib:Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6).